

ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN DAN KEMANDIRIAN PEMBUDIDAYA RUMPUT LAUT DI KABUPATEN MAMUJU

Ashar^{*1}, Muhammad Idris², Haeranah³

^{*1}Program Pascasarjana Magister Manajemen, STIE Nobel Indonesia Makassar

²Program Pascasarjana Magister Manajemen, STIE Nobel Indonesia Makassar

³Program Pascasarjana Magister Manajemen, STIE Nobel Indonesia Makassar

e-mail: ^{*1}ashar2569@gmail.com, ²muhammadidris709@gmail.com, ³rana090768@icloud.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan dan kemandirian pembudidaya rumput laut di Kabupaten Mamuju. Penelitian ini didesain dengan menggunakan jenis penelitian kombinasi model atau desain sequential explanatory. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pembudidaya rumput laut di Kabupaten Mamuju sebanyak 1.485 orang. Penentuan jumlah sampel sebanyak 10 % dari total populasi, sehingga sampel sebanyak 148 pembudidaya rumput laut. Data dianalisis dengan menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Modal merupakan variabel yang berpengaruh terbesar terhadap kemandirian pembudidaya sebesar 55,6% ; (2) Luas lahan merupakan variabel kedua yang berpengaruh terhadap kemandirian sebesar 45,2% ; (3) Jumlah tanggungan merupakan variabel ketiga yang berpengaruh terhadap kemandirian sebesar 29,9% ; (4) Interaksi pendidikan dan penyuluhan merupakan variabel keempat yang berpengaruh terhadap kemandirian sebesar 24,4% ; (5) Pengalaman merupakan variabel kelima yang berpengaruh terhadap kemandirian sebesar 24,3% ; (6) Umur merupakan variabel keenam yang berpengaruh terhadap kemandirian pembudidaya sebesar 18,5% ; (7) Intensitas penyuluhan merupakan variabel ketujuh yang berpengaruh terhadap kemandirian pembudidaya sebesar 14,1% ; (8) Pendidikan merupakan variabel kedelapan yang berpengaruh terhadap kemandirian pembudidaya sebesar 11,8%.

Kata kunci :pendapatan, kemandirian, faktor sosial ekonomi

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of socioeconomic factors on the income and independence of seaweed farmers in Mamuju Regency. This study was designed using a combination of model research or explanatory sequential design. The population in this study were all seaweed farmers in Mamuju Regency as many as 1,485 people. Determination of the number of samples as much as 10% of the total population, so that a sample of 148 seaweed farmers. Data were analyzed using path analysis. The results showed that (1) Capital was the variable that had the greatest effect on the independence of farmers by 55.6%; (2) Land area is the second variable influencing independence by 45.2%; (3) The number of dependents is the third variable that affects independence by 29.9%; (4) The interaction of education and counseling is the fourth variable that affects independence by 24.4%; (5) Experience is the fifth variable that affects independence by 24.3%; (6) Age is the sixth variable that affects the independence of farmers by 18.5%; (7) The intensity of counseling is the seventh variable that affects the independence of farmers by 14.1%; (8) Education is the eighth variable that affects the independence of farmers by 11.8%.

Keywords: income, independence, socioeconomic factors

PENDAHULUAN

Rumput laut berprospek cerah sebagai satu komoditas perdagangan, baik untuk memenuhi kebutuhan permintaan dalam negeri maupun luar negeri. Peluang ini harus dimanfaatkan oleh para pembudidaya dan pengusaha rumput laut dengan mengolah lahan komoditas dalam kuantitas, dan kualitas serta harga yang bersaing. Salah satu tumpuan pendapatan masyarakat pesisir di Indonesia yaitu adalah pembudidayaan rumput laut, ada berbagai alasan kenapa rumput laut menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat pesisir di masa kini dan yang akan datang: Pertama, berbagai jenis rumput laut potensial bisa dan relatif muda dibudidayakan karena teknologinya yang sederhana serta tidak memerlukan pakan dalam pembudidayanya tetapi cukup dengan kesuburan perairan, Kedua, peluang beberapa jenis rumput laut digunakan sebagai bahan pangan dan sebagai bahan industri sehingga memiliki potensi yang sangat strategis untuk dijadikan komoditas yang bernilai tambah. Ketiga, peluang pasar baik untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun permintaan luar negeri (ekspor) cukup tinggi. Keempat, budidaya rumput laut menjadi sumber penghasilan dan sekaligus menjadi peluang usaha serta kesempatan kerja bagi masyarakat pesisir dan terutama pembudidaya golongan kecil kebawah. Selain itu hamparan budidaya rumput laut bisa memperbaiki keseimbangan ekologi perairan (Zamhuri, 2013). Dengan potensi sumber daya alam tersebut, wajar saja jika rumput laut dijadikan salah satu hasil produksi pesisir yang dapat menjanjikan meningkatkan dan mempercepat terciptanya pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan kelautan dan perikanan pada khususnya. Pembangunan kelautan dan perikanan tidak hanya bertumpu pada pendekatan eksploitasi tetapi sudah lebih diarahkan kepada upaya untuk meningkatkan nilai tambah melalui budidaya (Faud, dkk. 2006).

Kabupaten Mamuju merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi rumput laut yang sangat besar di Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Mamuju memiliki panjang garis pantai 139,35 km dan terdiri dari 9 kecamatan dan 62% penduduknya berada di 8 kecamatan pesisir. Disamping pula Kabupaten Mamuju telah ditetapkan sebagai sentra rumput laut yang menjadi penyangga utama untuk mendukung peningkatan produk budidaya di Provinsi Sulawesi Barat.

Rumput laut yang dibudidayakan di Kabupaten Mamuju adalah jenis rumput laut *euchmea cottoni* yang menggunakan bidang pesisir laut sebagai lokasi pembudidayaan dan merupakan mata pencaharian terbesar di wilayah mamuju. Sektor pertanian dan perikanan Mamuju merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam postur PDRB Sulawesi Barat dan produksi perikanan budidaya rumput laut merupakan penyumbang terbesar dalam sektor perikanan di Mamuju. Nilai produksi rumput laut di Kabupaten Mamuju memiliki trend yang positif hal ini diikuti dengan rangsangan peluang ekspor ke beberapa negara yang cukup besar, namun permasalahan pendapatan pembudidaya rumput laut di Mamuju masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya, penyebab masih rendahnya pendapatan pembudidaya rumput laut di Kabupaten Mamuju dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu seperti harga rumput laut kering yang fluktuatif yaang saat ini berkisar Rp. 15.000- Rp. 20.000 perkilogramnya, dimana kisaran harga tersebut belum memihak kepada pembudidaya, kepemilikan lahan yang tidak terbatas dan keterbatasan modal usaha serta pemenuhan kehidupan keluarga yang semakin hari semakin meningkat. Menurunnya jumlah pembudidaya yang mengusahakan rumput laut, merupakan masalah yang perlu dipikirkan bagaimana langkah selanjutnya untuk mengembangkan potensi rumput laut tersebut secara meluas. Usaha rumput laut ini sifatnya padat karya dan dilakukan secara sederhana serta mampu memperluas lapangan kerja dan usaha ini dilakukan pembudidaya sebagai pekerjaan sampingan untuk memanfaatkan waktu luang. Baik untuk menambah pendapatan, maupun untuk meningkatkan keterampilan pembudidaya beserta anggota keluarganya dengan kegiatan-kegiatan yang lebih produktif.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis permasalahan di atas adalah pendekatan terhadap kemandirian pembudidaya. Kemandirian pembudidaya sangat erat kaitannya dengan produksi dan perikanan, karena pembudidaya yang mandiri bercirikan mampu menguasai masalahnya sendiri, memiliki kemampuan dan kompetensi serta memiliki wadah atau organisasi. Peningkatan kemandirian pembudidaya dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah peningkatan pendapatan, sehingga pembudidaya dan keluarganya lebih sejahtera dan memiliki kemandirian dalam modal finansial sehingga lebih mandiri pula dalam pemasaran dan memiliki posisi tawar (*bargaining position*) yang lebih kuat. Penelitian ini dilakukan

dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan dan kemandirian pembudidaya rumput laut di Kabupaten Mamuju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan menggunakan jenis penelitian kombinasi model atau *desain sequantial explanatory*, yakni desain penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan metode kualitatif. Untuk tahap pertama metode kuantitatif, pendekatan yang digunakan adalah korelasional sebab akibat untuk menentukan pengaruh usia, tingkat pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga, luas lahan, modal, intensitas penyuluhan, pendapatan terhadap kemandirian petani dalam mengembangkan potensi rumput laut. Sedangkan tahap kedua metode kualitatif berperan untuk membuktikan dan memperluas data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat, karena merupakan salah satu daerah pengembangan rumput laut, dengan waktu yang diperlukan selama dua bulan yakni bulan September sampai dengan November 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pembudidaya rumput laut di Kabupaten Mamuju sebanyak 1.485 orang orang (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Mamuju, 2019). Penentuan jumlah sampel sebanyak 10 % dari total populasi, sehingga sampel sebanyak 148 pembudidaya rumput laut.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani sampel dengan menggunakan kuesioner yaitu data mengenai umur, pengalaman, tingkat pendidikan, anggota keluarga, luas lahan, pendapatan, produksi, jenis lahan, harga, penyuluhan dan kelembagaan serta kemandirian pembudidaya rumput laut. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder tersedia dalam bentuk laporan-laporan tertulis dan dokumen resmi lainnya. Data sekunder ini berupa gambaran umum wilayah penelitian serta program-program pemerintah dalam mendukung

pengembangan potensi rumput laut. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap, yaitu :

1. Tahap Pertama dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data-data atau literatur-literatur dari hasil penelitian yang pernah dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara umum dan merencanakan bentuk analisis yang sesuai untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.
2. Tahap kedua dilakukan dengan mengumpulkan data primer melalui penyebaran kuesioner pada sampel penelitian yakni pembudidaya rumput laut di Kabupaten Mamuju.

Analisis data yang digunakan adalah :

1. Analisis deskriptif : untuk menggambarkan variabel-variabel penelitian melalui statistik deskriptif dalam bentuk tabel frekuensi yang meliputi variabel usia, tingkat pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga, luas lahan, modal, intensitas penyuluhan, jenis lahan, pendapatan dan kemandirian.
2. Analisis jalur (*path analysis*): yang merupakan analisis untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tak langsung dari variabel yang akan diukur. Software yang digunakan adalah SPSS 17.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berupaya mengkaji sejauh mana pengaruh variabel usia, pengalaman, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan, intensitas penyuluhan, modal terhadap pendapatan dan kemandirian pembudidaya. Untuk itu, dilakukan uji statistik *path analysis* yang dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \rho_{x_8x_1} X_1 + \rho_{x_8x_2} X_2 + \rho_{x_8x_3} X_3 + \rho_{x_8x_4} X_4 + \rho_{x_8x_5} X_5 + \rho_{x_8x_6} X_6 + \rho_{x_8x_7} X_7 + \rho_{y_8} X_8 + \varepsilon_2$$

Dimana :

Y_2 = Kemandirian pembudidaya

Y_1 = Pendapatan pembudidaya

X_1 = Usia

X_2 = Pengalaman

X_3 = Tingkat pendidikan

X_4 = Jumlah tanggungan

X_5 = Luas lahan

X_6 = Intensitas penyuluhan

X_7 = Modal yang digunakan

X_8 = Interaksi pendidikan dengan intensitas penyuluhan

Untuk membuktikan hipotesis di atas, dilakukan analisis pada data penelitian, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Analisis Korelasi Antar Variabel

Variabel	X_1	X_2	X_3	X_4	X_5	X_6	X_7	X_8
X_1	-	0,243	0,225	0,699	0,243	0,214	0,221	0,243
X_2	0,243	-	0,273	0,404	0,202	0,255	0,318	0,202
X_3	0,225	0,273	-	0,327	0,275	0,244	0,260	0,275
X_4	0,699	0,404	0,327	-	0,232	0,261	0,309	0,232
X_5	0,243	0,202	0,275	0,232	-	0,222	0,640	0,221
X_6	0,214	0,255	0,244	0,261	0,222	-	0,219	0,222
X_7	0,221	0,318	0,260	0,309	0,640	0,219	-	0,340
X_8	0,243	0,202	0,275	0,232	0,221	0,222	0,640	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada korelasi yang nyata antar variabel yakni antar usia, pengalaman, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan, intensitas penyuluhan, modal dan interaksi antar pendidikan dan penyuluhan. Hubungan antar variabel ini adalah signifikan pada taraf kepercayaan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara nyata, terdapat hubungan antara variabel dependen.

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya koefisien jalur antar variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8$, terhadap Y_1 serta koefisien jalur dari Y_1 ke Y_2 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Path Analisis

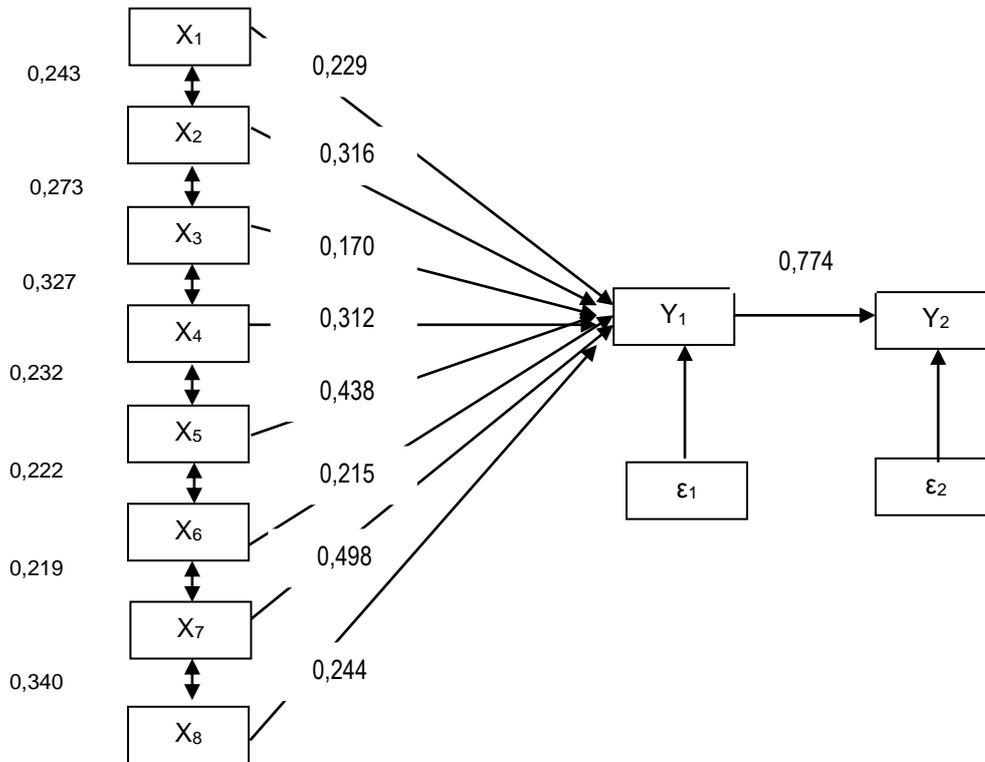
Struktur paramater	Koef. Jalur (beta)	t. hit.	t. tab	Sig.
X ₁ terhadap Y ₁ (p Y ₁ . X ₁)	0,229	2,103	1,960	0,003
X ₂ terhadap Y ₁ (p Y ₁ . X ₂)	0,316	2,499	1,960	0,004
X ₃ terhadap Y ₁ (p Y ₁ . X ₃)	0,170	2,099	1,960	0,005
X ₄ terhadap Y ₁ (p Y ₁ . X ₄)	0,312	2,306	1,960	0,001
X ₅ terhadap Y ₁ (p Y ₁ . X ₅)	0,438	2,168	1,960	0,001
X ₆ terhadap Y ₁ (p Y ₁ . X ₆)	0,215	2,365	1,960	0,001
X ₇ terhadap Y ₁ (p Y ₁ . X ₇)	0,498	2,709	1,960	0,001
X ₈ terhadap Y ₁ (p Y ₁ . X ₈)	0,244	2,234	1,960	0,001
R ² (X ₁ ,X ₂ ,X ₃ , X ₄ ,X ₅ ,X ₆ ,X ₇ , X ₈ terhadap Y ₁)		0,997		
R ² (Y ₁ terhadap Y ₂)		0,774		

Hasil analisis pada tabel tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur dari hasil pengujian secara simultan adalah signifikan, sehingga dapat diambil keputusan untuk menolak H₀ dan menerima H₁ yang berarti dapat diteruskan ke pengujian secara individual. Dari hasil pengujian secara individual, ternyata koefisien path dari variabel X₁,X₂, X₃, X₄,X₅, X₆, X₇,X₈ terhadap Y₁ secara statistik adalah signifikan, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Tabel diatas juga menunjukkan pengaruh langsung variabel independen terhadap pendapatan sebesar 99,7% yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel usia, pengalaman, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan, intensitas penyuluhan, modal dan interaksi antara pendidikan dan penyuluhan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan sebesar 99,7%. Pengaruh langsung pendapatan terhadap kemandirian pembudidaya sebesar 77,4 % yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan pembudidaya sebesar 1 rupiah, akan meningkatkan 77,4 % kemandirian pembudidaya.

Selanjutnya hasil analisis pada tabel di atas diterjemahkan ke dalam diagram path sebagaimana diagram berikut ini :

Gambar 1. Struktur Hubungan Antara Variabel X₁,X₂,X₃,X₄,X₅,X₆,X₇,X₈ dengan Variabel Y₂ melalui variabel Y₁



Berdasarkan tabel dan gambar di atas serta hasil perhitungan pada lampiran, dapat diketahui pengaruh langsung dan tidak langsung dari masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 3 Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Pengaruh Total Variabel

Pengaruh	Umur (X ₁)	Pengalaman (X ₂)	Pendidikan (X ₃)	Jumlah Tanggungan (X ₄)	Luas lahan (X ₅)	Intensitas penyuluhan (X ₆)	Modal (X ₇)
Langsung	0,052	0,099	0,029	0,097	0,191	0,046	0,248
Tidak Langsung	-	0,039	0,008	0,049	0,024	0,010	0,025

melalui X₁							
Tidak Langsung melalui X₂	0,017	-	0,014	0,039	0,027	0,017	0,050
Tidak Langsung melalui X₃	0,008	0,014	-	0,017	0,020	0,008	0,022
Tidak Langsung melalui X₄	0,049	0,017	0,017	-	0,031	0,017	0,049
Tidak Langsung melalui X₅	0,024	0,024	0,020	0,031	-	0,020	0,139
Tidak Langsung melalui X₆	0,010	0,017	0,008	0,017	0,020	-	0,023
Tidak Langsung melalui X₇	0,025	0,050	0,022	0,049	0,139	0,023	-
Tidak Langsung melalui X₈	0,021	0,080	0,023	0,048	0,011	0,022	0,012
Total Terhadap pendapatan (Y₁)	0,185	0,243	0,118	0,299	0,452	0,141	0,556
Total terhadap Kemandirian (Y₂)	0,997						

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengaruh secara langsung terbesar adalah pengaruh variabel modal terhadap pendapatan sebesar 24,8%, yang menunjukkan setiap kenaikan 1 rupiah modal akan meningkatkan 0,248 rupiah pendapatan. Sedangkan pengaruh terkecil adalah variabel pendidikan terhadap pendapatan sebesar 2,9% yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 tahun pendidikan, akan meningkatkan pendapatan hanya sebesar 0,029 rupiah ; dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan.

Untuk variabel umur, secara tidak langsung, pengaruh terbesar adalah apabila berkorelasi dengan jumlah tanggungan sebesar 4,9% yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan umur pembudidaya sebesar 1 tahun dan diikuti oleh peningkatan jumlah tanggungan sebesar 1 orang, maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,049 rupiah ; dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan.

Untuk variabel pengalaman, secara tidak langsung, pengaruh terbesar adalah apabila berkorelasi dengan modal sebesar 5,0% yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengalaman pembudidaya sebesar 1 tahun dan diikuti oleh peningkatan jumlah modal sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,050 rupiah ; dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan.

Untuk variabel pendidikan, secara tidak langsung, pengaruh terbesar adalah apabila berkorelasi dengan modal sebesar 2,2% yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendidikan pembudidaya sebesar 1 tahun dan diikuti oleh peningkatan jumlah modal sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,022 rupiah ; dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan.

Untuk variabel jumlah tanggungan, secara tidak langsung, pengaruh terbesar adalah apabila berkorelasi dengan umur dan modal sebesar 4,9% yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah tanggungan yang diikuti dengan peningkatan umur 1 tahun ataupun peningkatan modal 1 rupiah, maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,049 rupiah ; dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan.

Untuk variabel luas lahan, secara tidak langsung, pengaruh terbesar adalah apabila berkorelasi dengan modal sebesar 13,9% yang menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan sebesar 1 hektar dan diikuti dengan peningkatan modal sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,139 rupiah ; dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan.

Untuk variabel intensitas penyuluhan, secara tidak langsung, pengaruh terbesar adalah apabila berkorelasi dengan modal sebesar 2,3% yang menunjukkan bahwa peningkatan intensitas penyuluhan sebanyak 1 kali dan diikuti dengan peningkatan modal sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,023 rupiah ; dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan.

Untuk variabel modal, secara tidak langsung, pengaruh terbesar adalah apabila berkorelasi dengan luas lahan sebesar 13,9% yang menunjukkan bahwa peningkatan modal sebesar 1 rupiah dan diikuti dengan peningkatan luas lahan sebesar 1 hektar, maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,139 rupiah ; dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan.

Untuk variabel interaksi pendidikan dengan penyuluhan, secara tidak langsung, pengaruh terbesar adalah apabila berkorelasi dengan pengalaman sebesar 8,0% yang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan yang diiringi dengan peningkatan intensitas penyuluhan serta pengalaman usaha tani nelayan sebesar 1 unit , maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,800 rupiah ; dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan.

Pengaruh total terbesar terhadap pendapatan pembudidaya adalah variabel modal sebesar 55,6% yang menunjukkan bahwa modal merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan, dengan asumsi bahwa modal ini didukung oleh umur dan pengalaman pembudidaya yang cukup, pendidikan yang memadai, jumlah tanggungan yang dapat dijadikan sebagai tenaga kerja keluarga, peningkatan luas lahan dan peningkatan intensitas penyuluhan. Pengaruh variabel independen terhadap kemandirian pembudidaya melalui variabel intervening pendapatan sebesar 99,7% yang menunjukkan bahwa kemandirian pembudidaya dapat ditingkatkan sebesar 99,7% apabila umur, pengalaman, tingkat pendidikan, jumlah

tanggungan, luas lahan, intensitas penyuluhan dan modal mengalami peningkatan secara bersama-sama dan menyeluruh dengan peningkatan pendapatan.

Pembahasan

Berdasarkan analisis deskriptif memberikan bukti bahwa pembudidaya yang lebih muda, secara rata-rata memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembudidaya yang sudah tua. Hasil penelitian secara statistik dan secara kualitatif memberikan dukungan terhadap teori yang dikemukakan oleh Soehardjo dan Patong (2000) bahwa kemampuan seseorang akan bertambah sampai pada tingkat umur tertentu, kemudian ia akan mulai menurun. Umur pembudidaya akan mempengaruhi kemampuan fisik, bekerja dan berfikir. Pembudidaya yang berumur muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih besar dan waktu yang lebih lama.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap pernyataan yang dikemukakan oleh Hasan (2000) bahwa pengalaman usaha tani terjadi karena pengaruh faktor waktu yang telah dialami pembudidaya. Pembudidaya yang berpengalaman dalam mengatasi hambatan-hambatan usaha budidayanya akan tahu cara mengatasinya, lain halnya dengan pembudidaya yang kurang berpengalaman, dimana akan kesulitan menghadapi hambatan-hambatan yang dihadapi. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh pembudidaya, maka diharapkan semakin tinggi produktivitas dalam mengusahakan kegiatan usaha budidaya.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui pula bahwa pengalaman pembudidaya ini diperoleh melalui pengamatan dalam menjalani kegiatan budidaya rumput laut ini. Pengalaman pembudidaya ini adalah kenyataan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki keterampilan yang lebih banyak dalam mengelola usaha budidaya rumput laut ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahaputra, dkk (2006) bahwa pengalaman pembudidaya merupakan suatu pengetahuan pembudidaya yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Lanjut dikemukakan bahwa jika pembudidaya memiliki pengalaman yang lebih berhasil dalam mengusahakan usaha budidayanya, biasanya memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan pembudidaya yang kurang berpengalaman.

Jika pembudidaya selalu mengalami kegagalan dalam mengusahakan usaha budidayanya, maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk mengusahakan usaha budidaya tersebut.

Berdasarkan hasil analisis statistik, terlihat bahwa tingkat pendidikan memang memberikan pengaruh yang paling kecil diantara keenam variabel lain, namun tetap signifikan secara statistik terhadap peningkatan pendapatan. Hal ini memberikan implikasi bahwa pendidikan yang tinggi tanpa disertai dengan pemahaman terhadap adopsi inovasi dan teknologi baru, tidak ada memberikan dampak yang nyata terhadap pendapatan. Karena pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap cara berfikir ilmiah sehingga mampu membuat keputusan yang logis untuk kelanjutan usaha tani. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (1998) bahwa tingkat pendidikan seseorang ternyata berpengaruh terhadap sikap dan tingkat adopsi inovasi. Pembudidaya yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi, begitu pula sebaliknya pembudidaya yang berpendidikan rendah, agak sulit untuk menerima inovasi dengan cepat.

Berdasarkan analisis statistik terlihat bahwa pengaruh jumlah tanggungan secara bersama-sama dengan variabel lain akan memberikan peluang peningkatan pendapatan sebesar 0,299 rupiah dalam sekali musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga memberikan andil yang cukup besar dalam peningkatan pendapatan melalui efisiensi biaya tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sahara,dkk (2004) bahwa jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang tinggal serumah, selain kepala keluarga. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola produksi dan pola konsumsi pembudidaya serta menyebabkan perbedaan produksi dan pendapatan satu sama lain. Semakin banyak tenaga kerja, semakin banyak pengeluaran untuk konsumsi dan semakin kecil pengeluaran untuk membiayai usaha taninya, tetapi disisi lain semakin aktif kegiatan anggota keluarga lain, memiliki peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Dukungan terhadap hasil analisis statistik yang menunjukkan ada pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung dari variabel luas lahan terhadap pendapatan pembudidaya. Juga sejalan dengan teori Lion Berger dalam Mardikanto

(2000) bahwa luas sempitnya lahan berpengaruh pada sistem pertanian yang dilakukan. Pembudidaya dengan kepemilikan lahan yang rata-rata luas akan lebih mudah menerima perubahan dalam sistem usahatani. Biasanya semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin cepat dalam mengadopsi karena memiliki kemampuan ekonomi lebih baik.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap pernyataan yang dikemukakan oleh Mardikanto dan Sutarni (2005) bahwa kegiatan penyuluhan merupakan salah satu upaya yang cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan, mengajarkan keterampilan, dan menyadarkan masyarakat memanfaatkan sumberdaya alam melalui pendidikan non formal oleh para penyuluh.

Hasil analisis statistik juga memberikan dukungan bahwa diantara keenam variabel lain, maka pengaruh terbesar secara total berasal dari variabel modal yang didukung oleh peningkatan keenam variabel lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujarmoko,dkk (2008) bahwa potensi terbesar untuk meningkatkan pendapatan pembudidaya melalui peningkatan produksi adalah dengan mengoptimalkan fungsi investasi dan fungsi permodalan.

Pengaruh tidak langsung umur, pengalaman, pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan, intensitas penyuluhan terhadap kemandirian pembudidaya rumput laut melalui pendapatan sebesar 0,997 atau 99,7% ; lebih besar dibandingkan pengaruh pendapatan secara langsung terhadap kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang tinggi, tidak secara serta merta meningkatkan kemandirian pembudidaya, atau dengan kata lain pembudidaya yang berpendapatan tinggi belum tentu mandiri, karena ada variabel lain yang turut mempengaruhi pendapatan itu sendiri, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian pembudidaya dapat ditingkatkan melalui peningkatan pendapatan dengan dukungan peningkatan permodalan yang diiringi dengan peningkatan luas lahan, pengalaman yang cukup, jumlah tanggungan, umur yang cukup, intensitas penyuluhan serta pendidikan yang memadai. Tanpa dukungan atau pengaruh ke tujuh variabel tersebut, maka pendapatan pembudidaya tidak dapat ditingkatkan dan pada akhirnya pembudidaya yang mandiri, baik secara organisasi, penguasaan masalah maupun kepemilikan sistem promosi usaha tani tidak akan pernah tercapai.

KESIMPULAN

1. Modal merupakan variabel yang berpengaruh terbesar terhadap kemandirian pembudidaya sebesar 55,6%. Hal ini disebabkan karena modal bagi pembudidaya rumput laut sangat menentukan skala usaha dan produktivitas sehingga berpeluang besar meningkatkan pendapatan pembudidaya melalui peningkatan produksi adalah dengan mengoptimalkan investasi dan permodalan.
2. Luas lahan merupakan variabel kedua yang berpengaruh terhadap kemandirian sebesar 45,2%. Hal ini disebabkan karena lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat menentukan skala produksi, produktifitas dan pendapatan pembudidaya.
3. Jumlah tanggungan merupakan variabel ketiga yang berpengaruh terhadap kemandirian sebesar 29,9%. Hal ini disebabkan karena jumlah tanggungan merupakan sumber tenaga kerja sehingga semakin aktif kegiatan anggota keluarga, memiliki peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.
4. Interaksi pendidikan dan penyuluhan merupakan variabel keempat yang berpengaruh terhadap kemandirian sebesar 24,4%. Hal ini disebabkan karena melalui pendidikan yang tinggi dan diiringi dengan tingginya intensitas mengikuti penyuluhan, maka pembudidaya memiliki pengetahuan lebih tinggi sehingga lebih mudah menerima inovasi baik dalam hal teknis budidaya maupun pasca panen yang akhirnya akan meningkatkan kualitas produksi dan pendapatan.
5. Pengalaman merupakan variabel kelima yang berpengaruh terhadap kemandirian sebesar 24,3%. Hal ini disebabkan karena melalui pengalaman, maka pembudidaya memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih tinggi sehingga lebih mudah menerima inovasi baik dalam hal teknis budidaya maupun pasca panen yang akhirnya akan meningkatkan kualitas produksi dan pendapatan.
6. Umur merupakan variabel keenam yang berpengaruh terhadap kemandirian pembudidaya sebesar 18,5%. Rendahnya pengaruh umur disebabkan karena umur bukanlah merupakan kendala faktor produksi dalam budidaya rumput laut, sehingga berapapun umur pembudidaya tidak mempengaruhi produksi secara langsung.
7. Intensitas penyuluhan merupakan variabel ketujuh yang berpengaruh terhadap kemandirian pembudidaya sebesar 14,1%. Rendahnya pengaruh intensitas

penyuluhan disebabkan karena rendahnya frekuensi maupun kualitas penyuluhan yang dilakukan instansi terkait, sehingga belum efektif dalam meningkatkan pengetahuan, mengajarkan keterampilan, dan menyadarkan masyarakat memanfaatkan sumberdaya alam.

8. Pendidikan merupakan variabel kedelapan yang berpengaruh terhadap kemandirian pembudidaya sebesar 11,8%. Hal ini disebabkan karena meskipun tingkat pendidikan rendah, tetapi memiliki pengalaman yang cukup serta dukungan permodalan yang baik, kemandirian pembudidaya tetap dapat ditingkatkan.

SARAN

1. Meningkatkan permodalan pembudidaya, melalui suatu sistem yang tidak merugikan bagi pembudidaya maupun bagi pemberi kredit, sehingga melalui sinergi pendapatan, modal, luas lahan, pengalaman, intensitas penyuluhan, jumlah tanggungan, umur dan pendidikan sehingga pembudidaya memiliki kemampuan dalam menguasai masalahnya sendiri, memiliki promosi usaha tani serta memberdayakan kelompok tani sebagai wadah pemersatu bagi pembudidaya.
2. Peningkatan skala usaha melalui peningkatan tali bentangan
3. Mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja keluarga yang menjadi tanggungan pembudidaya sebagai bentuk efisiensi terhadap biaya tenaga kerja.
4. Meningkatkan pengalaman pembudidaya melalui pengamatan dan observasi terhadap kegiatan sehari-hari serta melakukan transfer pengetahuan dan pengalaman kepada pembudidaya lain, sehingga budidaya rumput laut dapat terus berkelanjutan.
5. Meningkatkan minat bagi pembudidaya yang berumur muda untuk lebih bersemangat dalam menekuni usaha budidaya rumput laut ini.
6. Meningkatkan intensitas penyuluhan, bukan hanya dari segi kuantitas tetapi juga dari segi kualitas materi yang diberikan.
7. Meningkatkan pendidikan pembudidaya secara informal melalui pelatihan dalam teknis budidaya maupun pemasaran dan pengolahan pasca panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.(2004). *Jaminan Pasar, Modal Petani Keluar dari Kemiskinan*.Laporan Utama Buletin Petani, Juni 2004.
- Amien, M., (2005).*Kemandirian Lokal*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Aslan, M. Laode. (2004). *Budidaya Rumput Laut*. Kanisius, Yogyakarta.
- Arfian,Muhammad dan Wijonarko, Arman. (2000). *Kondisi dan Tantangan Ke Depan Sub Sektor Tanaman Pangan di Indonesia*. Prosiding pada Simposium Keempat Jurnal Agribioche, ISSN 1343-9073.
- Daniel, Moehar. (2004). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Elizabeth, R dan Darwis, V., (2003).*Karakteristik Petani Miskin dan Persepsinya Terhadap Program JPS di Propinsi Jawa Timur*.SOCA.Bali.
- Fauzi, Noer. (2007). *Petani dan Penguasa, Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Kerjasama INSIST, KPA dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Gusty, Andi. (2002). *Prospek Pengembangan Persuteraan Alam di Kabupaten Wajo*. Tesis PPS Unhas Tidak Dipublikasikan.
- Hasan, I. (2000). *Analisis Produksi Kopi di Desa Mbenti Kecamatan Minyambow Kabupaten Monokwari*. <http://www.bppt.litbang.deptan.go.id>. Akses 2 Januari 2012.
- Hernanto, F. (2000).*Petani Kecil, Potensi dan Tantangan Pembangunan*. Ganesa. Bandung.
- Ismawan, Bambang. (2003). *Kemandirian, Suatu Refleksi*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Th II No 3 Mei 2003.
- Januardi, Erwin. (2000). *Faktor Internal dan Eksternal Petani dalam Peminjaman Kredit Umum Pedesaan*.Department of Agribisnis - student-research.umm.ac.id. Akses 2 Januari 2012
- Kartasasmita, Ginandjar, (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat*, Cides, Jakarta.
- Kasryono, Faisal, dan Togar A. Napitipulu. 1991. *Sistem Informasi dan Pengolahan Data Menopang Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua*. Makalah disampaikan pada Simposium Mengubah Pertanian Tradisional dalam pembangunan jangka Panjang Tahap Kedua, di IPB, tanggal 18-19 Pebruari 1991.
- Kordi, Ghufuran. (2000). *Kiat Sukses Budidaya Rumput Laut dan Tambak*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Lisnawati. (2010). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kemandirian Petani Agroforestry*. Tesis PPS Unhas Tidak Dipublikasikan.
- Mahaputra, IK dan Rubiyo,(2006). *Kajian Irigasi Embung terhadap Usaha Tani Jagung di Lahan Kering Kabupaten Buleleng*. <http://www.bppt.litbang.deptan.go.id>. Akses 2 Januari 2011.
- Mamboai, H. (2003). *Sistem Pengelolaan Usaha Tani Kopi di Kabupaten Yapen Waropen*. <http://www.bppt.litbang.deptan.go.id>. Akses 2 Januari 2012.
- Mar'at. (2001), *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*.Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. (1993). *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. Fakultas Pertanian UNS Press. Surakarta.
- Mardikanto,T dan Sutarni, S. (2005). *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Usaha Nasional Surabaya Indonesia, Surabaya.
- Martatmidjaja.(2000). *Kemandirian Petani*. Jurnal Ekonomi Pembangunan <http://www.ekonomika.com>.Akses 25 Mei 2011.
- Mubyarto, (2004).*Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto dan Santosa, Awan. (2003). *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Th II No 3 Mei 2003.
- Mudjjo.(2000). *Memantapkan Penyuluhan Pertanian di Indonesia*.Makalah disampaikan dalam Kongres Partisipasi I di Subang, Jawa Barat.

- Musmulyadi, (2007). *Membangun Kesadaran dan Keberdayaan Petani*. Diakses dari Internet tanggal 14 Maret 2011.
- Ngongu, N.A. (1997). *Memberdayakan Petani Menuju Pertanian Nasional Yang Mandiri dan Berdaya Saing*. Prosiding Konferensi Nasional VII Perhepi, Denpasar 9-11 Agustus 1997.
- Nurland, F. (2006). *Revitalisasi Penyuluhan Pertanian Era Millenium III*. Makalah yang disampaikan pada Pertemuan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian, Makassar 29 Juli 2006.
- Padmanegara, Salmon. (2005). *Petani Bukan Orang Bodoh, Pandangan Etikalisme*. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/htm>. Akses 20 Mei 2011.
- Payne, M., (1997). *Modern Social Work Theory. Second Edition*. McMillan Press Ltd. London.
- Purwanto; Mat Syukur; dan Pudji Santoso, (2007). *Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian Di Jawa Timur*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Malang. Jawa Timur.
- Saragih, Bungaran, (2002). *Pengembangan Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Menghadapi Abad ke 21*. <http://www.202.159.18.43/jsi.htm> (online). 10 Oktober 2011.
- Saptana, T; Pranadji; Syahyuti dan Roosganda, E.M., (2003). *Transformasi Kelembagaan untuk Mendukung Ekonomi Kerakyatan di Pedesaan*. Laporan Penelitian. PSE. Bogor.
- Sastraatmadja, Entang. (1994). *Ekonomi Pertanian Indonesia, Masalah, Gagasan dan Strategi*. Angkasa, Bandung.
- Siregar, Amelia Nani. (2003). *Perencanaan dan Aktivasi Sumberdaya Manusia di Sektor Pertanian*. Term paper, IPB, Bogor.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sulaeman, Suhendar. 2006. *Pengembangan Agribisnis Rumput Laut Melalui Model Kluster Bisnis*. Jurnal Infokop Nomor 28 tahun XXII.
- Suhardjo. (2000). *Desentralisasi Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan serta Implikasinya terhadap Program Pelatihan*. Kerjasama Deptan Proyek Desentralisasi Penyuluhan Pertanian dan PT Amurwata Pranata Consultan, Jakarta.
- Sujarmoko, Ferry dan Agus. (2008). *Pembentukan Modal Petani Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat*. Jurnal Ristri, Vol 1 (1) 2008.
- Sukarno. (2007). *Pengembangan Penyuluhan Berorientasi Agribisnis*. Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Soebiyanto, F.X. (1998). *Peranan Kelompok dalam Mengembangkan Kemandirian Petani dan Ketangguhan Berusaha Tani*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. PPS IPB, Bogor.
- Soekartawi, (1998). *Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Syahyuti, (2003). *Bedah Konsep Kelembagaan : Strategi Pengembangan dan Penerapannya dalam Penelitian Pertanian*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- , (2007). *Strategi dan Tantangan dalam Pengembangan Gabungan Kelompok tani (GAPOKTAN) sebagai Kelembagaan Ekonomi di Pedesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Tambunan, Tulus. (2006). *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia. Beberapa Issu Penting*. Ghaia Indonesia, Jakarta.
- Taylor, D.R.F; dan McKenzie. (1992). *Development from Wihins*. Routledge. Chapter 1 dan 10. London.
- Van den Ban dan Hawkins. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius, Yogyakarta.
- Wastutiningsih, (2000). *Quo Vadis Penyuluhan Pertanian Indonesia*. Makalah Seminar Bulanan yang diselenggarakan Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan (P3PK) UGM, 13 April 2000. <http://www.Deptan.go.id>. Akses 25 April 2007.
- , (2006). *Pengembangan Penyuluhan Berorientasi Agribisnis*. Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.

- Wikipedia, (2007). *Pengertian Petani*. <http://id.wikipedia.org/wiki/petani>. Akses 20 Mei 2011.
- Wirjono. (1999). *Paradigma Komunikasi Pembangunan Pertanian dalam Pembangunan Masyarakat*. Makalah Seminar Nasional Pembangunan Pertanian pada Millenium III, Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta. <http://www.Deptan.go.id>. Akses 25 April 2011.
- Zuraida, D dan J. Rizal (ed), (1993). *Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan : Pokok-Pokok Pemikiran Selo Soemardjan*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.